

## BAB V

### KESIMPULAN

Kesimpulan ini dibuat untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Elemen fisik primer manakah yang diklasifikasikan sebagai elemen penanda simbolik?
- b. Seperti apakah peran elemen penanda simbolik pada ruang simpul kota beserta sifat penyebarannya?

#### 5.1. Kesimpulan

Elemen fisik primer penyusun kota dapat berupa bangunan, gapura, vegetasi simbolik, dan tugu. Pada Kota Wonosari, elemen fisik primer yang dapat diklasifikasikan sebagai elemen penanda simbolik adalah bangunan (2 buah), vegetasi simbolik (3 buah), dan tugu (8 buah). Berdasarkan tingkat *permanencenya*, bangunan menduduki tingkat paling tinggi, sedangkan vegetasi simbolik dan tugu dapat dengan mudah mengalami pergantian atau perubahan. Berdasarkan perletakannya, elemen penanda simbolik terbagi menjadi elemen penanda simbolik primer yang terletak pada *square* atau koridor kota (bersifat publik) serta elemen penanda simbolik sekunder yang terletak pada area halaman (bersifat non-publik). Elemen yang terletak pada *square* adalah pohon beringin pada alun-alun. Sedangkan elemen primer pada koridor yang terletak di tengah-tengah koridor yaitu tugu batu karst, tugu bola dunia, tugu AKABRI, dan pohon beringin Sumarwi. Elemen primer juga dapat terletak pada pinggir koridor seperti tugu nol kilometer, patung dwarapala, dan tugu teko. Selebihnya, elemen penanda simbolik yang bersifat sekunder ini tidak mendefinisikan ruang publik, hanya sekedar sebagai orientasi visual bagi area atau *locus* sekitarnya, diantaranya pohon beringin pada area *Bangsals* Sewakapraja, minaret dan patung pada area gereja St. Petrus Kanisius, minaret pada area masjid Agung Al-Ikhlas, tugu pesawat terbang pada area taman kota.

Elemen penanda simbolik pada Kota Wonosari memiliki peran kultural, historikal, religiusitas, atau komersil. Dari keempat peran tersebut, yang paling berperan terhadap pembentukan citra kota adalah elemen penanda simbolik yang bersifat kultural. Berdasarkan hasil penilaian menggunakan skala semantik, elemen penanda simbolik dengan peran kultural dan dapat mendefinisikan ruang adalah pohon beringin pada simpul Jl. Sumarwi. Elemen ini bersifat primer karena letaknya pada tengah koridor. Terdapat juga beberapa elemen penanda simbolik sekunder yang juga bersifat kultural dan dapat

mendefinisikan ruang arsitektural yaitu pohon beringin pada *Bangsas Sewakapraja* namun karena letaknya berada pada halaman, elemen ini hanya dapat mendefinisikan ruang disekitarnya saja. Sifat penyebaran elemen penanda simbolik pada kota ini relatif sporadis dan terkonsentrasi pada kawasan alun-alun karena kawasan ini merupakan embrio kota.

Keterkaitan antara peran elemen penanda simbolik pada ruang simpul kota terhadap indikasi keestetikaan lingkungan perkotaan yaitu kondisi elemen penanda simbolik primer telah dikalahkan oleh ipoleksosbud (ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya) karena hanya satu buah elemen penanda simbolik primer yang bersifat kultural dengan eksistensi yang baik. Elemen penanda simbolik primer memiliki peran yang besar karena turut mendefinisikan ruang publik, lain halnya dengan elemen penanda simbolik sekunder yang hanya menjadi orientasi visual kawasannya. Kota yang citra lingkungannya baik harus memperhatikan tiga atribut pada elemen penanda simboliknya yaitu identitas, struktur, dan makna yang akan diterima oleh stimuli pengamatnya. Pada kenyataannya, Kota Wonosari didominasi oleh elemen penanda simbolik yang tidak memperhatikan struktur (hubungan spasial dengan bangunan pelingkup kurang) dan tidak memiliki makna (menjauh dari tata nilai budaya Yogyakarta). Rendahnya nilai lokalitas yang tercermin dari elemen penanda simboliknya membuat kota Wonosari akan mudah kehilangan identitas kotanya.

## **5.2. Wacana Lanjutan**

Sebagai salah satu anggota *Global Geopark Network*, Kota Wonosari haruslah memiliki karakteristik kota yang dapat merepresentasikan identitas kota Yogyakarta. Penulis merekomendasikan penataan lingkungan Kota Wonosari, dalam konteks penelitian ini elemen penanda simbolik, harus direncanakan dengan penataan yang baik dan mengikuti kaidah dari nilai keestetikaan lingkungan perkotaan yang melingkupi aspek kejujuran, kebenaran dan keindahan dengan penerapan nilai-nilai kelokalan. Hal ini dapat dicapai dengan penerapan unsur-unsur lokal pada desain rupa visual elemen penanda simbolik yang memiliki tingkat *permanence* yang tinggi seperti bangunan, sampai elemen penanda simbolik yang relatif lebih temporer seperti vegetasi simbolik dan tugu. Selain itu, perencanaan dengan perhitungan proporsi elemen dengan ruang terbuka juga diperlukan. Dengan penataan yang mengacu pada tata nilai budaya Yogyakarta dan pertimbangan dalam segi eksistensi, diharapkan elemen penanda simbolik dapat menghadirkan ruang arsitektural dan memancarkan citra kota Yogyakarta kepada pengamat, baik penduduk lokal maupun pendatang (wisatawan).

## GLOSARIUM

*Architectural space* adalah konkretisasi dari *existensial space* yang terancang dengan baik, yang membentuk bagian penting dari orientasi umum manusia

*Existential space* (Schulz) merupakan sistem dari relasi tiga dimensi diantara objek-objek yang bermakna. Ruang eksistensial merupakan satu derajat dengan "environmental image" (Lynch) yang merupakan gambaran eksterior fisik pada skala urban.

*Node/Simpul/Simpang* merupakan salah satu dari lima elemen pembentuk wajah kota dalam teori Kevin Lynch. Simpul merupakan pertemuan antara beberapa jalan/lorong yang ada di kota, sehingga membentuk suatu ruang tersendiri. Masing-masing simpul memiliki ciri yang berbeda, baik bentuk ruangnya maupun pola aktivitas umum yang terjadi.

**Persepsi Visual** digunakan dalam menangkap panorama yang terbentuk pada ruang tertentu. Dalam psikologi, persepsi visual dimengerti sebagai kemampuan untuk menerjemahkan apa yang dilihat oleh mata, yaitu jatuhnya cahaya masuk ke retina mata. Hasil dari persepsi tersebut dikenal dengan istilah: penglihatan (*eyesight/sight/vision*). Beragam komponen psikologis yang melibatkan penglihatan itulah yang secara keseluruhan disebut sebagai sistem visual.

*Serial Vision* adalah gambaran-gambaran visual yang ditangkap oleh pengamat yang terjadi saat berjalan dari satu tempat ke tempat lain pada suatu kawasan. Rekaman pandangan oleh pengamat itu menjadi potongan-potongan gambar yang bertahap dan membentuk satu kesatuan rekaman gambar kawasan bagi pengamat. Biasanya, akan ada kemiripan, suatu benang merah, atau satu penanda dari potongan-potongan pandangan tersebut yang memberi kepastian pada pengamat bahwa dia masih berada di satu kawasan yang sama.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Ashihara, Yoshinobu. (1981). *Exterior Design In Architecture*. Van Nostrand Reinhold
- Brongtodiningrat, K.P.H. Arti Keraton Yogyakarta. Museum Keraton Yogyakarta
- Cullen, Gordon. (1961). *Townscape*. *The Architecture Press*, 21.
- Curran, Raymond J. (1983). *Architecture And The Urban Experience*. Van Nostrand Reinhold, 3.
- Dakung. Sugiyarto. (1982). *Arsitektur Tradisional daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Hamlin, Talbot. (1947). *Architecture: An Art For All Men*. Columbia University Press, 90.
- Heryanto, Fredy., Mengenal Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, Warna Mediasindo: 2015
- Lynch, Kevin. (1979). *The Image Of The City* .The M.I.T. Press, 47.
- Noberg-Schulz, Christian. (1971). *Existence, Space & Architecture*. Praeger Publishers
- Pangarso, Fx Budi. (2000). Pengantar Estetika Perkotaan, 2002. Diktat Utama.
- Pangarso, Fx Budi. (2003). Ed. Bacaan *Visual-Environment*. Bunga Rampai.
- Rossi, Aldo. (1982). *Architecture Of The City*. Mit Press
- Smithies, K.W., 1981, '*Principles Of Design In Architecture*', Van Nostrand Reinhold, 6.
- Miles, Malcolm. (2000). *The City Cultures Reader*. London. (Aldo Rossi, "*Typological Question and Collective Memory*" hal 171).
- Shirvani, Hamid. (1985). *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand

### JURNAL

- Charitos, Dimitros. (1996). *Defining Existential Space in Virtual Environment*. Glasgow: University of Strathclyde
- Habib, Farah; Sahhaf, Sayyed Mohammad. (2011). *Christian Noberg-Schulz and the Existensial Space*. Tehran: Islamic Azad University
- Pangarso, FX. Budiwidodo (2015). *Indikasi Keestetikaan Lingkungan Perkotaan Kawasan Pusat Kota Wonosari Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta Februari s.d. Oktober*. Bandung.
- Purwanto, Edi (2001). *Indikasi Pendekatan Pemahaman Citra Lingkungan Perkotaan*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rakhmaputri, Raina. (2015). *Eksistensi Simbol terhadap Ekspresi Rupa Ruang Kota*. Tesis tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Rivaldi, Randy. (2015). *Eksistensi Elemen Fisik Kota Dalam Membentuk Ekspresi Ruang Kota*. Tesis tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.

### INTERNET

- Asal-usul Kabupaten Gunungkidul dan Wonosari. Diakses tanggal 27 April 2017, dari <http://diantorachmat19.blogspot.co.id/2012/12/asal-usul-kabupaten-gunung-kidul-dan.html>

Bundaran Siyono. Diakses tanggal 28 April 2017, dari  
<https://jarwadi.me/2008/06/13/bundaran-siyono/>

Masjid Agung Al-Ikhlas Wonosari Gunungkidul. Diakses tanggal 14 April 2017, dari  
<http://aliidolaku.blogspot.co.id/2010/07/al-ihlas-riwayatmu-dulu.html>

Sejarah Perkembangan Paroki Santo Petrus Kanisius Wonosari. Diakses tanggal 24 April 2017, dari  
<https://lingkunganpauluswonosari.blogspot.co.id/2014/10/sejarah-perkembanganparoki-st.html>

Tugu Titik Nol KM Wonosari yang Semakin Terlupakan. Diakses tanggal 24 April 2017, dari  
<http://gotogunungkidul.com/2017/01/tugu-titik-nol-km-wonosari-yang-semakin-terlupakan/>

Wonosari Kota Bundaran. Diakses tanggal 5 April 2017, dari  
<https://begawanariyanta.wordpress.com/2012/12/26/wonosari-kota-bundaran/>